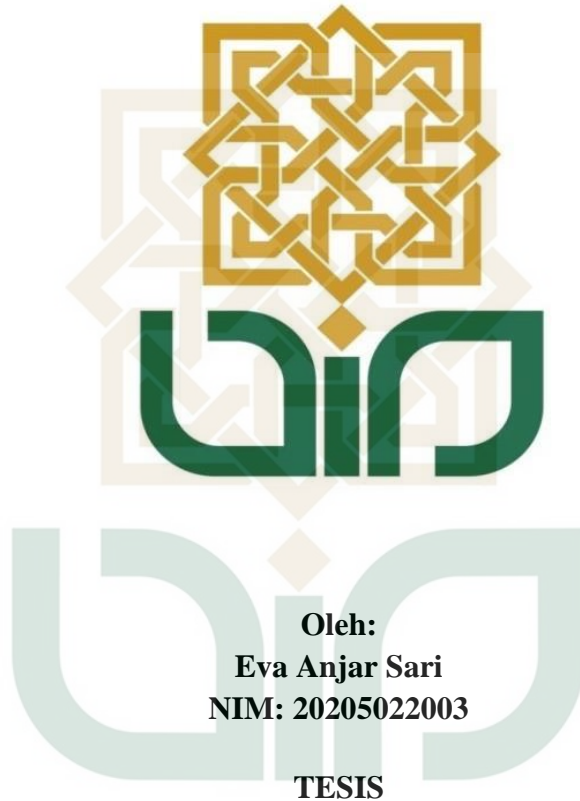


**KEMATANGAN BERAGAMA DAN RELASI SOSIAL KEAGAMAAN
BIARAWATI KONTEMPLATIF SANTA KLARA DI DESA
CATURTUNGGAL DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA**



Oleh:
Eva Anjar Sari
NIM: 20205022003

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Eva Anjar Sari, S.Ag.**
NIM : 20205022003
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis ini** bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Januari 2023

Saya yang menyatakan



Eva Anjar Sari, S.Ag.
NIM: 20205022003

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Eva Anjar Sari, S.Ag.**
NIM : 20205022003
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 24 Januari 2023

Saya yang menyatakan



Eva Anjar Sari, S.Ag.

NIM: 20205022003

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-428/Un.02/DU/PP.00.9/03/2023

Tugas Akhir dengan judul : KEMATANGAN BERAGAMA DAN RELASI SOSIAL KEAGAMAAN BIARAWATI
KONTEMPLATIF SANTA KLARA DI DESA CATUR TUNGGAL DEPOK SLEMAN
YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : EVA ANJAR SARI, S. Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 20205022003
Telah diujikan pada : Selasa, 31 Januari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 640c39aed7025



Penguji I
Dr. Ustadhi Hamsah, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 640a83165a67b



Penguji II
Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd.
M.A.
SIGNED

Valid ID: 64019e8be60d5



Yogyakarta, 31 Januari 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 640e2460d06d

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul

**KEMATANGAN BERAGAMA DAN RELASI SOSIAL KEAGAMAAN
BIARAWATI KONTEMPLATIF SANTA KLARA DI DESA
CATURTUNGGAL DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh:

Nama : **Eva Anjar Sari, S.Ag.**
NIM : 20205022003
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 24 Januari 2023

Pembimbing



Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani M.A

HALAMAN MOTO

“Esensi dari Ilmu adalah untuk mengetahui apa itu ibadah dan ketaatan”

Imam Ghazali



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini akan saya persembahkan untuk:

“Kedua orang tua saya, Ayahanda tercinta Imam Kambali dan Ibunda tercinta Siti Khotimah yang tidak henti-hentinya mendoakan, memberikan kasih sayang, dukungan serta motivasi bagi saya”

“Kepada Mbah Kakung Mesijan (Alm) dan Pakpoh Mahmudi (Alm) yang sudah seperti orang tua pengganti bagi saya”

“Kepada Keluarga besar dan sanak saudara yang telah memberikan dukungan dan motivasi untuk melanjutkan studi ke jenjang S2 hingga selesai Tesis dengan baik”

“Kepada teman-teman yang sudah sabar menjadi teman saya”

“Kepada segenap Guru, Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bersedia membimbing, mengarahkan dan mengantarkan saya sampai akhir pendidikan S2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”

ABSTRAK

Biarawati kontemplatif Santa Klara adalah salah satu ordo dari sekian banyak ordo di dalam ajaran Agama Katolik. Ordo Santa Klara didirikan oleh Clara dari Assisi Italia. Clara memiliki spiritual kontemplatif yaitu hidup di dalam pingitan. Sehingga hal itu juga lekat dalam ordo Santa Klara hingga saat ini. Dewasa ini ada beberapa perubahan setelah Konsili Vatikan II, biarawati kontemplatif tidak tertutup pada masa sebelum Konsili Vatikan II. Hampir seluruh waktu Biarawati kontemplatif Santa Klara dihabiskan di dalam biara selama hidupnya.

Tesis ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kematangan beragama biarawati kontemplatif Santa Klara di Desa Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta. Dalam pembahasan kematangan beragama tidak lepas dari pembahasan hubungan sosial. Jadi, selain membahas kematangan beragama tesis ini juga akan membahas mengenai implikasi kematangan beragama biarawati kontemplatif Santa Klara dalam konteks social engagement. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi agama. Sumber data didapatkan dari dokumen-dokumen ordo, buku, jurnal dan biarawati kontemplatif yang bertempat tinggal di biara Santa Klara Yogyakarta. Selain dari biarawati data juga didapatkan dari Romo, Bruder dan Frater. Data diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan teori kematangan beragama Gordon Willard Allport dan teori social engagement Robert Putnam.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa biarawati kontemplatif Santa Klara memiliki ciri-ciri kematangan beragama yang disebutkan oleh Allport tetapi tidak keseluruhan sesuai. Salah satu Biarawati kontemplatif Santa Klara dapat melakukan diferensiasi yang baik karena berfikir kritis terhadap ajaran yang dijalani. Mereka terdorong untuk mendekatkan diri pada Tuhan dengan menjadi biarawati kontemplatif. Biarawati kontemplatif Santa Klara juga melaksanakan ajaran agamanya dengan konsisten antara moral dan tingkah laku mereka, karena yang terjadi dilapangan peneliti diterima di biara dan diperlakukan dengan baik, ini juga menjelaskan bahwa mereka memiliki pandangan hidup yang komprehensif. Biarawati kontemplatif Santa Klara selalu semangat dalam pencarian nilai-nilai ajaran agamanya dan pengabdian kepada Tuhan. Hubungan sosial biarawati kontemplatif juga baik, karena kerjasama yang terjalin antara biarawati kontemplatif dengan masyarakat, jema'at, Gereja dan juga ordo-ordo lain, meskipun hanya dalam lingkup keuskupan. Social engagement mempengaruhi kematangan beragama seseorang.

Kata Kunci: *Biarawati Kontemplatif, Santa Klara, Kematangan Beragama.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim

Alhamdulillah, puji dan syukur saya ucapkan kepada Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan ridho dan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk sehingga penulisan ini dapat saya selesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan segenap keluarga dan para sahabatnya yang tak kenal lelah memperjuangkan agama Islam yang ditunggu syafaatnya di hari kiamat. Penulisan tesis yang berjudul “*Kematangan Beragama dan Relasi Sosial Keagamaan Biarawati Kontemplatif Santa Klara di Desa Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta*” ini bukan hanya sekedar untuk memenuhi syarat akademik guna memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag). Akan tetapi saya sangat berharap agar tesis ini dapat menjadi salah satu sumber inspirasi untuk kajian-kajian Studi Agama-Agama khususnya konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik. Selain itu, saya juga berharap agar tesis ini bisa menambah wawasan pembaca pada umumnya dan saya sendiri pada khususnya.

Saya sadar bahwa proses penyelesaian tesis ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya pribadi mengucapkan terimakasih dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang terlibat, serta membantu dalam penyelesaian tesis ini. Untuk kedua orang tua saya yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan dari segala aspek serta doa tanpa henti. Beliau berdua adalah sumber inspirasi serta semangat bagi saya. Untuk saudara-saudari saya di Biara Santa Klara yang dengan sikap terbuka dan hangatnya memberikan data terkait penelitian ini. Untuk Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A. selaku Rektor Universitas Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Inayah Rohmaniyah, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (FUPI), dan Dr. Ustadhi Hamsah, M. Ag. selaku ketua jurusan (Kaprodi) Magister Studi Agama-Agama dan juga sebagai Pembimbing Akademik penulisan saya yang telah mengatur penyelenggaraan pendidikan, penelitian hingga

menyusun kurikulum atau program kerja dan studi sehingga dapat terciptanya proses belajar mengajar yang baik.

Pasti tidak lupa ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya untuk Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag. selaku pembimbing tesis saya. Dengan segala keilmuan dan segenap perhatian telah dicurahkan untuk mengarahkan dan menuntun saya dalam penulisan tesis ini. Segala bimbingan, saran dan koreksi sangat membantu saya dalam penulisan tesis hingga selesai seperti saat ini. Untuk penguji Dr. Ustadi Hamsah S. Ag. M. A. dan Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti S. Ag. M. Pd. M. A. yang telah mendedikasikan waktu dan masukan-masukan untuk menyempurnakan tulisan ini. Untuk seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (FUPI) yang telah banyak memberikan pengetahuan dan pelajaran. Teruntuk teman-temanku mahasiswa Magister Studi Agama-agama yang senantiasa menjadi teman diskusi baik di dalam maupun di luar perkuliahan. Untuk para sahabat yang senantiasa menjadi tempat mencurahkan keluh kesah. Dan tidak lupa untuk diri saya sendiri, terimakasih sudah berjuang sampai sejauh ini. Semoga kebaikan dari pihak-pihak tersebut dicatat sebagai amal dan mendapatkan pahala dari Allah SWT dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi orang banyak.

Yogyakarta,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Eva Anjar Sari, S.Ag.

NIM: 20205022003

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teori.....	16
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II BIARAWATI KONTEMPLATIF DI BIARA SANTA KLARA	26
A. Biarawati Kontemplatif Santa Klara	26
1. Biarawati Kontemplatif	27

2.	Riwayat Singkat Santa Klara dari Asisi	30
3.	Biarawati Santa Klara Sampai Ke Indonesia.....	33
B.	Biara Santa Klara	40
1.	Biara Santa Klara di Indonesia	40
2.	Letak dan Kondisi Biara Santa Klara di Yogyakarta	45
C.	Kehidupan Biarawati Santa Klara.....	47
1.	Biarawati Santa Klara dalam Biara	48
2.	Biarawati Santa Klara dalam Gereja	50
3.	Biarawati Santa Klara dalam Masyarakat	52
BAB III KEMATANGAN BERAGAMA BIARAWATI KONTEMPLATIF		
DI BIARA SANTA KLARA YOGYAKARTA		55
A.	Motivasi menjadi Biarawati Kontemplatif Santa Klara	55
1.	Pengalaman Spiritual Menjadi Biarawati Kontemplatif	56
2.	Tantangan Menuju Selibat Biarawati Kontemplatif.....	63
B.	Analisis Kematangan Beragama Biarawati Kontemplatif Santa Klara.....	66
1.	Biarawati Kontemplatif Santa Klara dalam Memaknai Agama	67
2.	Proses Mencintai Kehidupan Menjadi Biarawati Kontemplatif.....	72
3.	Pengabdian Biarawati Kontemplatif Kepada Tuhan	75
BAB IV IMPLIKASI KEMATANGAN BERAGAMA BIARAWATI		
KONTEMPLATIF SANTA KLARA DALAM KONTEKS SOCIAL		
ENGAGEMENT		86
A.	Biarawati Kontemplatif Santa Klara dalam Kehidupan Sosial.....	86
1.	Kontribusi Biarawati Santa Klara pada Masyarakat	87

2. Peranan Biarawati dalam Gereja dan untuk Jemaat	90
B. Kritik Kematangan Biarawati Kontemplatif Santa Klara dalam Paham Sosial Engagement	93
BAB V PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN	108
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	112



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Biara Santa Klara Tampak Depan dengan Para Suster dan Postulan	46
Gambar 2: Para Saudara Dina yang Melayani Misa Malam Natal dan Jema'at Setelah Acara Selesai	47
Gambar 3: Salah Satu Kegiatan Biarawati Santa Klara Yaitu Doa Siang Sekitar Pukul 11.45 WIB	49
Gambar 4: Potret Para Frater yang Membantu dalam Persiapan Natal di Biara Santa Klara	54
Gambar 5: Proses Belajar Mengajar	74
Gambar 6: Para Suster Selesai Melakukan Doa Siang	81

DAFTAR BAGAN

Bagan 1: Silsilah Perkembangan Biara Klaris dari Abad I-XIV	39
Bagan 2: Silsilah Perkembangan Biara Klaris dengan Pusat di Belanda	39



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Biarawati kontemplatif berbeda dengan biarawati pada umumnya, mereka tidak melakukan kegiatan sosial bersama dengan masyarakat. Itulah keterangan salah seorang biarawati aktif Ordo Passionis di Pare Kediri. Biarawati kontemplatif hidup tertutup di dalam biara yaitu tempat tinggal para biarawati. Mereka memilih kehidupan marginalisasi sosial, menghindari kegiatan dan fasilitas yang tersedia untuk masyarakat pada umumnya, dan lebih memilih kehidupan yang terbatas dengan segelintir orang.¹ Pada awal pendiriannya kehidupan biarawati kontemplatif cukup ketat dalam peraturan kehidupannya, seperti halnya dalam melakukan sebuah kunjungan, ada sekat atau sebuah pembatas yang membatasi pertemuan antara biarawati dengan pengunjungnya.²

Melihat perkembangan zaman yang semakin modern kehidupan biarawati kontemplatif juga mengalami banyak perubahan dalam berbagai aspek. Terjadi perubahan dalam sebuah kunjungan tidak ada lagi sekat yang membatasi, tetapi kehidupan sosial biarawati dengan masyarakat masih cukup terbatas.³ Jika dikatakan biarawati beragama matang karena jauh dari kehidupan duniawi maka di zaman sekarang perlu dipertanyakan bagaimana kematangan beragama biarawati

¹ Glòria Durà-Vilà dan Gerard Leavey, "Solitude among Contemplative Cloistered Nuns and Monks: Conceptualisation, Coping and Benefits of Spiritually Motivated Solitude," *Mental Health, Religion & Culture* 20, no. 1 (2 Januari 2017): 3., <https://doi.org/10.1080/13674676.2017.1322049>.

² Wawancara dengan Maria Imakulata Karang Namang, tanggal 5 Maret 2019 di Gereja Santo Mateus.

³ Wawancara dengan Skolastika, tanggal 23 Mei 2022 di Biara Santa Klara.

kontemplatif. Dengan alasan terjadinya perubahan global dan perkembangan di tengah kehidupan manusia, yang mana perkembangan tersebut terjadi cukup pesat dan susah untuk dikendalikan. Hidup di tengah perkembangan zaman yang modern mengakibatkan sejumlah perubahan sosial dan tatanan tradisional pada masyarakat,⁴ tidak menutup kemungkinan hal itu juga terjadi dalam kehidupan biarawati kontemplatif.

Biarawati sendiri adalah seorang perempuan yang hidup di dalam biara⁵ yang secara sukarela meniggalkan kehidupan duniawi dan memfokuskan dirinya serta hidupnya untuk agama di suatu tempat ibadah⁶ dan juga pengabdian kepada masyarakat. Biarawati adalah kaum religius yaitu umat beriman kristiani yang telah mengucapkan kaul dan ia adalah anggota dari salah satu tarekat religius⁷. Seorang religius adalah anggota dari tarekat religius yang mengikrarkan nasihat-nasihat injili yaitu melalui kaul-kaul.⁸ Mereka adalah orang yang mematuhi panggilan Tuhan Yesus dengan dorongan dari Roh Kudus. Mereka memiliki cara khusus untuk mengikuti Kristus guna membaktikan dirinya kepada Tuhan Yesus dengan hati yang “tak terbagi” mereka meninggalkan semuanya untuk menyatukan dirinya

⁴ JoniMambela, “Pengaruh Perkembangan Zaman Modern Yang Memunculkan Perilaku Gaya Hidup Konsumerisme, Di Kalangan Mahasiswa Teologi Zaman Ini,” preprint (Open Science Framework, 18 Maret 2020), <https://doi.org/10.31219/osf.io/nsf8h>.

⁵ “Hasil Pencarian - KBBI Daring,” diakses 25 Mei 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/biarawati>.

⁶ Desy Amelia Fransiska Hagang, “Kebermaknaan Hidup Pada Biarawati di Kalimantan Timur,” *eJournal Psikologi* 4, no. 1 (2015): 200.

⁷ Tarekat religius adalah serikat dimana para anggotanya menurut hukum masing-masing mengucapkan kaul publik kekal atau sementara, namun pada waktunya harus diperbarui, dan melaksanakan hidup persaudaraan dalam kebersamaan. Kanonik 607:2, “Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)” (Konferensi Waligereja Indonesia, 2006), 139.

⁸ Silvester Susianto Budi, *Kaum Religius (Suatu Tinjauan Yuridis)* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), 10.

dengan Kristus, seperti halnya Kristus mengabdikan diri kepada Allah Bapa serta kepada sesama manusia.⁹

Selain di dalam agama Katolik yang mengajarkan hidup membiara, agama Islam juga mengajarkan hidup bertasawuf yang disebut dengan *sufi*. Hidup *sufi* menurut Al-qur'an bersifat seimbang dan harmonis, yaitu hidup untuk memperjuangkan akhirat tetapi tidak melupakan dunia dan tidak juga tenggelam di dalamnya. Kaum *sufi* senantiasa berusaha untuk mendekatkan diri dengan Allah yang disebut dengan *taqarrub*. Dalam ajaran *sufi* dijelaskan bahwa cinta kepada Allah merupakan pengejawantahan sempurna dari semua nilai moral yang lebih penting dari segala sesuatu.¹⁰ Tidak hanya agama Katolik dan Islam yang memiliki ajaran yang hampir mirip tetapi di dalam agama lain seperti agama Buddha. Dalam ajarannya memiliki pemahaman yang hampir sama meskipun tidak sama.

Dalam agama Buddha yang menjalani hidup *monastik* disebut dengan *bhikkhu* (biksu) dan *bhikkhuni* (biksuni). Dikatakan bahwa mereka meninggalkan kehidupan keduniawian¹¹ dan menjalankan kehidupan asketisme. Tidak jauh berbeda dengan kehidupan biarawan dan biarawati Katolik yang menjalankan tiga kaul. *Bhikkhu* dan *bhikkhuni* termasuk ke dalam kelompok yang menjalani kehidupan selibat, yaitu meninggalkan harta benda dan hidup untuk mendalami

⁹ Theo Riyanto, *Panggilan Religius Awam "Bruder dan Suster" dan Pemaknaan Terus Menerus* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 15.

¹⁰ Bahrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Serang: A-Empat, 2015), 12-18.

¹¹ Teja S.M Rashid, *Sila dan Vinaya*, (Jakarta: CV. Yanwreko Wahana Karya, 1997), 12. Situ Asih, *Kemasyarakatan Buddhis Sebagai Bentuk Struktur Dalam Agama Buddha (Sebuah Studi Kritis Pada Masyarakat Buddhis)*, *Sabbhata Yatra*, Vol. 1, No. 2, Desember 2020, 157.

ajaran agama.¹² Ajaran Buddha tidak membedakan monastik dan non-monastik dari segi kualitas hasil buah praktik, tetapi pilihan kehidupan dalam menapaki jalur pembebasan sejati.¹³ Secara keseluruhan hampir sama dengan biarawan dan biarawati, yang membedakan adalah fokus pengabdianya, karena biksu dan biksuni memang memfokuskan seluruh hidupnya hanya untuk agamanya. Lalu kaum non-monastik atau awam yang bertanggungjawab penuh dalam hidup keduniawian. Meskipun demikian para awam tetap mendapatkan kajian rohani dari para *bhikkhu* dan *bhikkuni*, karena hal itu masuk kedalam salah satu kegiatan dari empat yang ada yaitu, berlatih meditasi, melaksanakan ritual keagamaan, belajar dan melakukan tugas kehidupan monastik (misalnya pembinaan umat).¹⁴

Berbeda juga dengan sufi, karena biarawati memiliki tugas yang terbagi dalam berbagai bidang, diantaranya dalam bidang pendidikan formal ataupun nonformal, kesehatan dan juga pelayanan sosial di lingkungan gereja atau masyarakat.¹⁵ Kegiatan-kegiatan tersebut bukanlah sebuah tugas yang diwajibkan untuk para biarawati. Tugas biarawati dalam sebuah gereja yaitu melayani semua kebutuhan jemaat yang terkait dengan keagamaan.¹⁶ Pada beberapa ordo biarawati

¹² Xandra Leonora, Muhamad Husni Mubarak, Artikulasi Wacana Pada Hasrat Asketisme Kaum Bhikkhu Theravada, *ABIP Jurnal Agama Budha dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 8, No. 2 (2022), 114.

¹³ Nyanabandhu Shakya, Bulan Vassa di Masa Pandemi: Momentum Masyarakat Buddha mempraktikkan Kehidupan ‘Budaya Pencerahan’, *Warta Ekayana Membangun Komunitas Berkesadaran*, Edisi 18 2020, 8.

¹⁴ Ayu Rahmawati Tirto, Yohanis Franz La Kahija, “Pengalaman Biksu dalam Mempraktikkan Mindfulness (Sati/Kesadaran Penuh), *Jurnal Empati*, Vol. 4, No. 2, April 2015, 128.

¹⁵ Wawancara dengan Maria Imakulata Karang Namang, tanggal 5 Maret 2019 di Gereja Santo Mateus.

¹⁶ “7 Tugas Biarawan Biarawati Dalam Gereja Katolik yang Sering Dilakukan,” *Tuhanyesus.org*, 21 Agustus 2018, <https://tuhanyesus.org/tugas-biarawan-biarawati>.

mengkhususkan kepada pelayanan religius melalui doa yaitu dilakukan oleh para biarawati kontemplatif.¹⁷

Biarawati kontemplatif adalah biarawati yang hidup di dalam biara yang “tertutup” tidak melakukan pelayanan terhadap masyarakat luas, hanya melakukan pelayanan dalam hal kecil terhadap para suster di dalam biara dan melakukan pekerjaan rumah seperti berkebun dan berternak.¹⁸ Hal itu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan secara ekonomi.¹⁹ Kegiatan mereka berbeda dengan biarawati yang hidup berdampingan dengan masyarakat. Biarawati Kontemplatif tidak melakukan kegiatan sosial bersama dengan masyarakat, kegiatan sosial yang mereka lakukan hanya ketika keluar dari biara untuk kepentingan Biara.²⁰ Pada dasarnya para biarawati tidak memiliki tugas khusus dalam gereja.²¹ Mereka hanya ingin menunjukkan semangat kristiani secara istimewa dengan cara hidup berdoa, dengan gaya hidup, dengan kaul dan juga tata tertib.²² Kongregasi atau Ordo di dalam agama Katolik cukup banyak dan beberapa diantaranya memiliki biarawati kontemplatif. Salah satu kongregasi yang memiliki biarawati kontemplatif adalah Kongregasi Santa Klara.

¹⁷ Wawancara dengan Maria Imakulata Karang Namang, tanggal 5 Maret 2019 di Gereja Santo Mateus.

¹⁸ Gabriela Maria Nabon, “Proses Generativitas Biarawati Kontemplatif Dewasa Madya” (Semarang, Universitas Katolik Soegijapranata, 2020), 6-7.

¹⁹ Glòria Durà-Vilà dkk., “The *Dark Night of the Soul* : Causes and Resolution of Emotional Distress Among Contemplative Nuns,” *Transcultural Psychiatry* 47, no. 4 (September 2010): 551., <https://doi.org/10.1177/1363461510374899>.

²⁰ Wawancara dengan Skolastika, tanggal 23 Mei 2022 di Biara Santa Klara.

²¹ Tom Jacobs, *Hidup Membiara Makna dan Tantangannya* (Yogyakarta: PT Kanisius, 1992), 130.

²² Monica Putri Purnama Sari, “Pengalaman Menjadi Biarawati Katolik: Studi Kualitatif Interpretative Phenomenological Analysis,” *Jurnal Empati* 6, no. 1 (2017): 287.

Biarawati Kontemplatif kongregasi Santa Klara di Indonesia menjadi kaum minoritas, sehingga keberadaannya cukup jarang ada di Indonesia. Seperti namanya Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki gelar Istimewa juga memiliki satu biara yang ditempati oleh biarawati kontemplatif Santa Klara. Benar istimewa, karena di Indonesia biara kontemplatif Santa Klara hanya berada di dua tempat, yaitu Jawa Barat dan Yogyakarta. Keadaan ini Cukup menarik bagi peneliti karena mereka adalah biarawati kontemplatif dan memiliki jumlah yang sedikit yaitu 16 biarawati dengan gelar OSC (Ordo Santa Clara) di seluruh Indonesia.²³

Pada paragraf sebelumnya telah dijelaskan bahwa Biarawati Kontemplatif tidak banyak berhubungan sosial dengan masyarakat. Sedangkan keterlibatan sosial mengacu pada emosional dengan orang-orang dan komunitas merupakan komponen penting yang mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan psikologis setiap orang. Keterlibatan sosial memberikan efek yang menguntungkan pada kesehatan dan kesejahteraan psikologis. Efeknya pun cukup bermacam-macam diantaranya penurunan tingkat kematian, memperlambat penurunan fungsional, meningkatkan kebahagiaan dan kualitas hidup, dan mengurangi gejala depresi. Kurangnya keterlibatan sosial menjadikan kesejahteraan psikologis menjadi buruk²⁴, sehingga keterlibatan sosial penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak hanya itu, keterlibatan sosial juga mempengaruhi kematangan beragama seseorang.

²³ Wawancara dengan Skolastika, tanggal 23 Mei 2022 di Biara Santa Klara.

²⁴ Nan Sook Park, "The Relationship of Social Engagement to Psychological Well-Being of Older Adults in Assisted Living Facilities," *Journal of Applied Gerontology* 28, no. 4 (2009): 462.

Kematangan beragama menurut Allport adalah pertumbuhan kepribadian dan intelegensi secara bebas dan wajar. Kematangan beragama dicapai seseorang dengan melalui perkembangan hidup yang berakumulasi dengan berbagai pengalaman. Pengalaman hidup baik secara fisik, psikologis sosial dan spiritual. Akumulasi ini kemudian terefleksikan dalam pandangan hidup, sikap dan perilaku sehari-hari.²⁵ Dari apa yang disampaikan Allport mengenai kematangan beragama salah satu yang cukup menarik adalah fakta mengenai kehidupan sosial. Relasi sosial yang pada masa kini sering disebut dengan Social Engagement adalah sebuah media resolusi konflik yang menjembatani kesenjangan antara peran sosial keagamaan antara biarawati di dalam biara dan masyarakat

Biarawati kontemplatif jelas sangat kurang dalam hal hubungan sosial dengan masyarakat, tetapi bukan berarti tidak berhubungan sosial dengan masyarakat sama sekali. Keterlibatan sosial yang dialami hanya di dalam biara dengan sesama biarawati kontemplatif dan jemaat yang beribadah pada setiap harinya. Fenomena yang terjadi di lapangan sangat menarik untuk dibuktikan yaitu mengenai kematangan beragama biarawati kontemplatif di era modern dan hubungannya dengan relasi sosial.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian yang disampaikan mengenai biarawati kontemplatif yang kurang dalam hal keterlibatan sosial, lalu hubungannya dengan kematangan beragama biarawati kontemplatif menghasilkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

²⁵ Gordon Willard Allport, *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation* (New York: The Macmillan Co, 1950), 232.

1. Bagaimana kematangan beragama biarawati kontemplatif di Biara Santa Klara?
2. Bagaimana implikasi kematangan beragama biarawati kontemplatif Santa Klara dalam konteks *social engagement*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana pola-pola kematangan beragama pada biarawati kontemplatif Santa Klara pada zaman yang semakin modern di Desa Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan psikologi agama. Psikologi agama merupakan salah satu ilmu dari hasil dialog antara Psikolog dan Agama.²⁶ Penelitian ini akan mengaplikasikan teori kematangan beragama Gordon Allport. Penelitian ini juga menganalisis bagaimana relasi kematangan itu dalam menciptakan sosial engagement dengan mengaplikasikan model analisis social engagement dari Robert D. Putnam. Peneliti melihat secara langsung bahwa biarawati kontemplatif Santa Klara sangat membatasi diri dalam hubungan atau interaksi sosial dalam masyarakat. Hal ini ditinjau dari tugas biarawati kontemplatif. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam diskusi di kalangan sarjana mengenai kematangan beragama biarawati kontemplatif dan keterlibatan social engagement dalam membentuk kematangan beragama.

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan ilmiah yang berkaitan dengan psikologi kematangan beragama biarawati khususnya biarawati

²⁶ Sekar Ayu Aryani, Menjadi Religius Tanpa Harus Sektarian, Pidato Pengukuhan Guru Besar, 27 Mei 2021, 8.

kontemplatif Santa Klara di Desa Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan akademik dalam pengembangan penelitian mengenai biarawati kontemplatif Santa Klara. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dan dapat meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu Studi Agama dan Resolusi Konflik pada kehidupan sosial khususnya dan diharapkan dapat berguna sebagai rujukan karya ilmiah peneliti berikutnya. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membangun hubungan baik dengan biara Santa Clara.

D. Tinjauan Pustaka

Adapun telaah pustaka yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kajian seputar literatur-literatur yang berkaitan tentang biarawati, serta literatur-literatur yang membahas tema-tema yang berkaitan. Penulis mencoba memetakan literatur terdahulu mengenai kematangan beragama, biarawati, biarawati kontemplatif dan sosial engagement sesuai dengan tema pembahasannya. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tema sesuai dengan judul peneliti

Penelitian yang ditulis oleh Ulfah Nur Fauziah, Ibrahim Sulaiman Ahmed dan Mufaizin dalam Jurnal dengan judul “The Concepts of Religious Maturity in The Application of Inter-Religious Education Model in Islamic Education” diterbitkan oleh Al-Insyiroh pada 2 September 2022. Penelitian ini bermaksud mengkaji model pendidikan antaragama dalam pendidikan agama Islam dan untuk mengetahui pengertian kematangan beragama dalam penerapannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kepustakaan. Pengumpulan data yang

dilakukan berbasis data dari berbagai sumber kepustakaan, seperti Jurnal, buku, tesis, laporan dan dokumen yang relevan dengan pokok bahasan penelitian ini. Penelitian ini menemukan bahwa model pendidikan antaragama dapat mengembangkan sifat-sifat dan nilai-nilai toleransi, dinamisme, integritas, berpikir kritis dan cinta dalam pengertian kematangan beragama. Pendidik yang menggunakan paradigma pendidikan antaragama mendorong pematangan keagamaan anak didiknya.²⁷

Penelitian tesis yang ditulis oleh Ahmad Fikri Sabiq mahasiswa Pendidikan Agama Islam Pascasarjana di Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2020 dengan judul “Hubungan antara Kematangan Beragama dan Kematangan Kepribadian dengan Sikap Toleran pada Guru SD PTQ Annida Salatiga Tahun 2020”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode pengumpulan datanya dengan menggunakan angket dan dokumentasi. Analisis data menggunakan aplikasi SPSS versi 16.0. Penelitian ini mengkaji tentang hubungan antara kematangan beragama, kematangan kepribadian dan tingkat toleransi. Tujuannya untuk mengetahui tingkat kematangan beragama, kematangan kepribadian dan tingkat toleransi. Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan positif signifikan antara kematangan beragama dengan sikap toleransi.²⁸ Penelitian ini memang membahas

²⁷ Ulfa Nur fauziah, Ibrahim Sulaiman Ahmed, dan Mufaizin Mufaizin, “The Concepts of Religious Maturity in The Application of Inter-Religious Education Model in Islamic Education,” *Al-Insiroh: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (18 Oktober 2022): 82–97, <https://doi.org/10.35309/alinsiroh.v8i2.5878>.

²⁸ Ahmad Fikri Sabiq, “Hubungan antara Kematangan Beragama dan Kematangan Kepribadian dengan Sikap Toleran pada Guru SD PTQ Annida Salatiga Tahun 2020” (Salatiga, Institut Agama Islam Negeri, 2020).

mengenai kematangan beragama tetapi tidak membahas mengenai kematangan beragama biarawati kontemplatif Santa Klara.

Penelitian selanjutnya adalah Jurnal yang diterbitkan oleh Jurnal Indigenous ditulis oleh Muhammad Rezha Yudhaprawira dan Zahrotul Uyun mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Muhamadiyah Surakarta dengan Judul “Kematangan Beragama Remaja Akhir Sebagai Pelaku Seksual Pranikah”. Penelitian ini menggunakan dua metode penelitian yaitu metode kuesioner terbuka dan wawancara. Tujuan dari penelitian ini untuk memahami, mengetahui dan mendeskripsikan perilaku seksual pranikah dan kematangan beragama pada remaja akhir. Hasil dari penelitian ini adalah perilaku berpacaran pada informan yang sedang berpacaran dan pernah berpacaran yaitu berpegangan tangan, berpelukan dan berciuman memiliki dorongan untuk melakukan perilaku seksual pranikah dan merasakan kesenangan.²⁹ Penelitian ini tidak membahas mengenai kematangan beragama yang dialami oleh biarawati Santa Klara.

Penelitian dalam jurnal *Empati 2017* yang ditulis oleh Monica Putri Purnamasari dan Imam Setyawan dari fakultas Psikologi Universitas Diponegoro dengan judul “Pengalaman Menjadi Biarawati Katolik: Studi Kualitatif Interpretative Phenomenological Analysis”. Penelitian ini ditulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini untuk memahami makna dari pengalaman individu dalam sebuah konteks secara mendalam dalam wawancara semi terstruktur. Penelitian ini mengambil subjek

²⁹ Muhammad Rezha Yudhaprawira dan Zahrotul Uyun, “Kematangan Beragama Remaja Akhir Sebagai Pelaku Seksual Pranikah,” *Jurnal Indigenous* 2, no. 1 (2017).

sebanyak 3 orang biarawati dari kongregasi Abdi Kristus Ungaran dengan karakteristik sudah menjadi biarawati selama 10 tahun setelah pengucapan kaul kekal. Penelitian ini membahas beberapa tema yaitu proses awal pengenalan dan pengambilan keputusan hidup membiara, dinamika dalam kehidupan membiara dan juga penghayatan dalam menjalani kehidupan membiara.³⁰ Penelitian ini meneliti mengenai biarawati tetapi tidak mengenai kematangan beragama biarawati kontemplatif Santa Klara.

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Gloria Dura-Vila dan Gerard Leavey, diterbitkan oleh *Mental Health Religion & Culture* dalam bentuk artikel jurnal pada 25 Mei 2017. Jurnal dengan Judul “Solitude Among Contemplative Cloistered Nuns and Monk: Conceptualisation, Coping and Benefits of Spiritually Motivated Solitude” diteliti menggunakan metode etnografi. Narasumber yang digunakan adalah dua biara kontemplatif yang ada di Spanyol yang difokuskan pada biarawan dan biarawati yang secara sukarela hidup dalam kesendirian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi konseptualisasi dan pengalaman kesendirian, motivasi di balik pencarian spiritual, manfaat serta tantangan yang menyertai dalam memilih kehidupan yang selibat yang dilakukan oleh biarawan dan biarawati. Penelitian ini menjawab bahwa biarawan dan biarawati adalah manusia yang luar biasa karena memilih hidup dalam kesendirian, mereka secara aktif menghindari keintiman dan kedekatan dengan anggota komunitas lainnya. Menurut para biarawan dan

³⁰ Sari, “Pengalaman Menjadi Biarawati Katolik: Studi Kualitatif Interpretative Phenomenological Analysis.”

biarawati kesendirian diperlukan untuk mencapai kedekatan yang sempurna dengan Tuhan dan kesendirian ini tidak bisa disebut sebagai pengasingan tetapi sebagai jalan untuk berkomunikasi lebih intim dengan Tuhan.³¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah sama-sama membahas mengenai biarawati kontemplatif dari segi psikologisnya. Perbedaannya penelitian ini tidak membahas pengaruh zaman modern terhadap kematangan beragama biarawati kontemplatif.

Penelitian selanjutnya adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Gloria Durà-Vila, Roland Littlewood dan Gerard Leavey. Diterbitkan oleh *Transcultural Psychiatry* pada tahun 2013 dengan judul “Integration of Sexual Trauma in a Religious Narrative: Transformation, Resolution and Growth Among Contemplative Nuns”. Penelitian ini mencoba untuk mengeksplorasi pengalaman lima biarawati kontemplatif yang dilecehkan secara seksual oleh para pendeta dan perjalanan spiritual yang dialami oleh kelima biarawati tersebut. Penelitian ini menggunakan metode etnografi, para biarawati di wawancarai secara mendalam untuk mengkaji cara para biarawati berusaha memahami pengalaman mereka dengan introspeksi yang cukup panjang. Mereka mencoba mencerna kembali bahwa keyakinan agama berkaitan dengan pengampunan, pengorbanan dan keselamatan. Dengan demikian trauma yang mereka alami menjelma menjadi narasi keagamaan simbolik yang membentuk identitas mereka. Dari penelitian ini menjelaskan bahwa mereka berhasil merestrukturisasi keyakinan mereka yaitu mengelola hubungan mereka dengan para imam dengan lebih aman. Peneliti menyimpulkan bahwa

³¹ Durà-Vilà dan Leavey, “Solitude among Contemplative Cloistered Nuns and Monks.”

mereka menunjukkan suatu bentuk pertumbuhan spiritual pasca trauma.³² Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti mengenai biarawati kontemplatif dari segi psikologisnya, tetapi memiliki perbedaan yaitu penelitian ini tidak meneliti pengaruh zaman modern dalam kematangan beragama biarawati kontemplatif.

Dari beberapa penelitian yang membahas mengenai biarawati, biarawati kontemplatif dan kematangan beragama peneliti belum menemukan pembahasan spesifik mengenai kematangan beragama yang dialami oleh biarawati khususnya biarawati kontemplatif Santa Klara di era modern. Dari penelitian-penelitian sebelumnya hanya membahas kehidupan selibat biarawati, dan juga alasan menjadi biarawati. Begitupun dengan penelitian mengenai kematangan beragama, belum ada yang membahas kematangan beragama mengenai biarawati.

Sebelumnya telah dijelaskan beberapa tinjauan yang dilakukan peneliti mengenai kematangan beragama biarawati selanjutnya adalah mengenai social engagement atau keterlibatan sosial.

Penelitian ini ditulis oleh Benediktus mahasiswa Studi Ilmu Filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero dalam tesisnya yang berjudul “Keterlibatan Sosial Gereja dalam Pengentasan Kemiskinan di Flores”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan mendalami keterlibatan sosial Gereja Katolik dalam

³² Glòria Durà-Vilà, Roland Littlewood, dan Gerard Leavey, “Integration of Sexual Trauma in a Religious Narrative: Transformation, Resolution and Growth among Contemplative Nuns,” *Transcultural Psychiatry* 50, no. 1 (Februari 2013): 21–46, <https://doi.org/10.1177/1363461512467769>.

usaha pengentasan Kemiskinan, menjelaskan keterlibatan sosial Gereja yang didasarkan pada ajaran Sosial Gereja. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan hasil bahwa keterlibatan sosial Gereja dalam memperjuangkan pengentasan kemiskinan, gereja katolik selalu mendasarkan gerakannya pada Ajaran Sosial Gereja.³³ Dalam penelitian ini menjelaskan mengenai keterlibatan sosial Gereja dalam kemiskinan tetapi tidak membahas keterlibatan sosial biarawati kontemplatif Santa Klara.

Penelitian selanjutnya adalah tesis yang ditulis oleh Kamilus Demo Bakang mahasiswa Magister Ilmu Agama/Teologi Kontekstual di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero dengan judul “Teologi Dan Keterlibatan Sosial-Religius Agustina Nunuk Prasetyo Murniati Sebagai Sumbangan Bagi Gerakan Komunitas Basis Gerejani Berwawasan Gender”. Peneliti disini menggunakan Perspektif teologi feminis sebagai lensa untuk melihat sejauh mana KBG sungguh menjadi gerakan komunitas basis dimana semua anggota terlibat untuk melakukan perubahan. Penelitian ini membahas mengenai perjuangan kaum feminis untuk memperjuangkan kebebasan untuk perempuan karena penindasan yang dialami perempuan yang disebabkan oleh pranata sosial.³⁴

Penelitian ini ditulis oleh Adita Sovia Pramudita, Tamadara Hilman, Asaretkha Adjane Annisawati dalam jurnal Competitive 2019 dengan judul “Pengembangan Social Engagement Melalui Media Situs Jejaring Untuk Our Dream Indonesia”. Penelitian ini membahas mengenai anak berkebutuhan khusus

³³ Benediktus FERSE, “Keterlibatan Sosial Gereja dalam Pengentasan Kemiskinan Di Flores.” (undergraduate, STFK Ledalero, 2021), <http://repository.stfkledalero.ac.id/786/>.

³⁴ Kamilus Demo BAKANG, “Teologi Dan Keterlibatan Sosial-Religius Agustina Nunuk Prasetyo Murniati Sebagai Sumbangan Bagi Gerakan Komunitas Basis Gerejani Berwawasan Gender” (masters, STFK Ledalero, 2020), <http://repository.stfkledalero.ac.id/80/>.

(ABK) dalam hal melakukan social engagement. Social engagement merupakan pengembangan hubungan dengan masyarakat untuk membantu memberdayakan aktivitas. Hal ini ditawarkan oleh Our Dream Indonesia melalui pelayanan dan komunikasi kepada komunitas AKB ini.³⁵

Dari berbagai tulisan di atas yang membahas mengenai kematangan beragama dan juga keterlibatan sosial tidak satupun dari penelitian di atas yang membahas mengenai kematangan beragama yang dialami biarawati khususnya biarawati Kontemplatif ordo Santa Klara yang terletak di Desa Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta. Begitupun dengan implikasi keterlibatan sosial dalam kematangan beragama biarawati Kontemplatif Santa Klara, sehingga peneliti akan meneliti mengenai Kematangan Beragama dan Relasi Sosial Keagamaan Biarawati Kontemplatif di Biara Santa Clara yang terletak di Desa Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis berusaha menganalisa kematangan beragama Biarawati kontemplatif Santa Klara dengan menggunakan kacamata psikologi kematangan beragama. Menurut Allport kematangan beragama adalah watak keberagamaan yang terbentuk dari sebuah pengalaman. Pengalaman-pengalaman tersebut yang akan membentuk respon terhadap objek-objek atau stimulus yang akan diterima yaitu berupa konsep-konsep dan prinsip-prinsip.³⁶

³⁵ Aditia Sovia Pramudita, Tamadara Hilman, dan Asarekha Adjane Annisawati, "Pengembangan Social Engagement Melalui Media Situs Jejaring Untuk Our Dream Indonesia," *Competitive* 14, no. 1 (Juni 2019).

³⁶ Allport, *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation*, 232.

Allport dalam menjelaskan kematangan ada enam kriteria, pertama memiliki kemampuan untuk melakukan diferensiasi yang baik. Kedua, dorongan untuk mendekati diri kepada Tuhan yang dinamis.³⁷ Ini juga sesuai dengan apa yang dimaksud dengan William James bahwa kesinambungan dengan Tuhan dan penyerahan diri pada Tuhan adalah ciri kematangan beragama.³⁸ Ketiga, konsisten dalam hal beragama mengarah pandangan hidup yang komprehensif. Keempat, kehidupan dunia harus diarahkan kepada keteraturan. Kelima, berusaha mencari nilai-nilai dalam ajaran agama. Terakhir, semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan.³⁹ Enam kriteria kematangan beragama menurut Allport akan diaplikasikan peneliti untuk menjelaskan model kematangan beragama biarawati Santa Klara di Biara Santa Klara desa Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta.

Kemudian untuk menganalisis bentuk motivasi-motivasi para biarawati Santa Klara di dalam mewujudkan kriteria-kriteria kematangan beragamanya peneliti akan menggunakan teori motivasi William James. James berpendapat bahwa agama memiliki peran sentral dalam menentukan perilaku manusia. Dorongan beragama pada manusia menurut James paling tidak sama menariknya dengan dorongan-dorongan lainnya.⁴⁰

Empat kriteria beragama matang menurut James yang akan digunakan peneliti untuk menganalisa bentuk motivasi biarawati Santa Klara adalah sebagai berikut; yang pertama adalah bahwa orang yang beragama matang selalu

³⁷ Allport, 246.

³⁸ Walter Houston Clark, *The Psychology of Religion* (New York: Macmillan, 1962), 248.

³⁹ Allport, *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation*, 246.

⁴⁰ William James, *The Varieties of Religion Experience: A Study in Human Nature* (New York: Modern Library, 1958), 59.

tersambung hati dan pikirannya dengan Tuhan. Karena selalu tersambung dengan Tuhan, perilaku orang yang beragama matang akan melahirkan kedamaian, ketenangan batin yang mendalam dan terhindar dari keburukan-keburukan hidup. Kedua, orang yang beragama matang secara sadar dan tanpa paksaan menyesuaikan hidupnya dengan kehendak Tuhan, yakni kebajikan karena Tuhan adalah Maha Baik. Orang yang beragama matang terbebas dari ego yang selalu membisikkan orang pada kejahatan-kejahatan baik secara intra maupun interpersonal. Ketiga, penyerahan diri yang melahirkan rasa bahagia dan kebebasan yang membahagiakan. Orang yang beragama matang memiliki gairah hidup, dan memberikan makna dan kemuliaan baru pada hal-hal yang lazimnya dianggap biasa-biasa saja. Karena hal-hal tersebut James melihat agama sebagai sumber kebahagiaan, sehingga orang yang beragama matang menjalani kehidupannya dengan penuh kebahagiaan. Terakhir, orang yang beragama matang mengalami perubahan dari emosi menjadi cinta dan harmoni. Orang yang beragama matang mencapai perasaan tenteram dan damai, di mana cinta mendasari seluruh hubungan interpersonalnya. Orang beragama matang bebas dari rasa benci, perjudice, permusuhan dan lain-lain, tetapi cinta dan harmoni merupakan dasar bagi kehidupan sosial atau interpersonalnya.⁴¹

Seperti yang telah disampaikan dalam teori kematangan beragama dan motivasi di atas bahwa kematangan beragama mempengaruhi hubungan atau relasi sosial. Sedangkan kehidupan sosial biarawati kontemplatif sangat terbatas, karena hampir seluh hidupnya di dalam biara untuk mendoakan umat dan jarang

⁴¹ James, 55.

melakukan kegiatan sosial dengan masyarakat.⁴² Ditinjau dari hubungan timbal balik antara biarawati kontemplatif Santa Klara dengan masyarakat umum, peneliti akan menganalisis implikasi dari kehidupan sosial ini dengan kematangan beragama yang dialami oleh biarawati kontemplatif Santa Klara menggunakan teori Social engagement.

Ulasan utama Robert D. Putnam adalah peran keterlibatan warga dalam membangun stabilitas politik dan kemakmuran ekonomi yang didasarkan atas penelitian di Italia.⁴³ Konsep yang diajukan oleh Putnam adalah modal sosial dan ini adalah hal terpenting dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁴ Di dalam modal sosial terkandung faktor-faktor pendukung agar hubungan masyarakat dapat menjadi lebih baik dan memberi ruang partisipasi individu dalam organisasi formal.⁴⁵ Putnam menekankan bahwa keterlibatan masyarakat dapat menjadi media yang sangat baik dalam mengedukasi masyarakat, meningkatkan kemampuan masyarakat dan menjembatani hubungan sosial masyarakat.⁴⁶ Konsep penting dalam modal sosial; pertama, jaringan sosial, memungkinkan adanya koordinasi dan komunikasi yang menumbuhkan rasa saling percaya di antara sesama anggota masyarakat. Kedua, kepercayaan memiliki dampak positif dalam kehidupan masyarakat. Di dalamnya tumbuh suatu pemahaman tentang keharusan untuk dapat

⁴² Wawancara dengan Skolastika, tanggal 23 Mei 2022 di Biara Santa Klara.

⁴³ John Field, *Social Capital* diterjemahkan oleh: Nurhadi. (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), 47.

⁴⁴ Robert Putnam, *Bowling Alone: The Collaps and Revival of American Community* (New York: Simon and Schuster, 2000), 149.

⁴⁵ Putnam, 48.

⁴⁶ Robert Putnam, *Turning In, Tuning Out: The Strange Disappearance of Social Capital in America.*, vol. XXVIII, 4 4 (PS: Political Science and Politics, 1995), 667.

saling membantu. Ketiga, hal positif yang telah dicapai akibat kerja sama di waktu lampau, menjamin keberlangsungan kerja sama pada waktu kemudian.⁴⁷

Untuk mendukung teori Putnam peneliti juga akan menggunakan teori partisipasi sosial untuk menganalisis bentuk partisipasi yang dilakukan oleh biarawati kontemplatif Santa Klara. Teori partisipasi sendiri adalah teori yang membicarakan mengenai proses keterlibatan individu dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kemasyarakatan.⁴⁸ Teori yang akan digunakan adalah teori partisipasi sosial Sherry R. Arnstein yang menganalisis mengenai tingkat partisipasi masyarakat. Tingkat partisipasi masyarakat menurut Arnstein terbagi menjadi delapan tingkatan yaitu partisipasi pengawasan masyarakat, pendelegasian kekuasaan, kemitraan, peredaman, konsultasi, informasi, terapi dan manipulasi.⁴⁹

F. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menjelaskan beberapa aspek keagamaan dari segi sosial dan psikologi agama biarawati, khususnya biarawati Kontemplatif Santa Klara. Penelitian tidak akan terstruktur tanpa menggunakan metode penelitian. Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami interaksi sosial, memahami perasaan keagamaan, dan memahami psikologis⁵⁰ kematangan beragama biarawati kontemplatif Santa Klara. Untuk memahami fenomena secara holistik dan

⁴⁷ Rusydi Syahra, "Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi," *Jurnal Masyarakat dan Budaya LIPI V*, no. 1 (2003): 6.

⁴⁸ Keith Davis, *Perilaku dalam Organisasi*, (Jakarta: Erlangga, 1985), 179.

⁴⁹ Sherry R. Arnstein, "A ladder Of Citizen Participation", *Journal of the American Institute of Planners*, Vol. 35, No. 4 (2007): 220.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Penelitian yang Bersifat Eksploratif Enterpretif Interaktif dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2021), 13.

deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa alamiah peneliti menggunakan berbagai macam metode ilmiah untuk mendeskripsikan pengalaman psikologis biarawati kontemplatif Santa Klara.

Sumber data yang akan digunakan peneliti adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh peneliti dari hasil penelitian lapangan yaitu dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi terlibat yang bertempat di Biara Santa Klara yang terletak di Desa Canturtunggal Depok Sleman Yogyakarta dengan subjek dua biarawati Kontemplatif. Peneliti akan mengobservasi kegiatan bergama dan kegiatan sehari-hari para biarawati Santa Klara di dalam biara Santa Klara di Desa Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta untuk melihat bentuk-bentuk kematangan beragamanya. Peneliti juga ingin mengobservasi bagaimana interaksi sosial yang dilakukan oleh biarawati Santa Klara dengan masyarakat dan jemaat secara umum. Dari observasi ini akan terlihat secara langsung keberagaman dan juga relasi sosial biarawati Santa Klara di Desa Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta.

Untuk mendukung data dari observasi dibutuhkan wawancara, teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam. Yakni ingin menggali gagasan-gagasan yang belum diperoleh ketika melakukan observasi. Peneliti mewawancarai mengenai bentuk-bentuk kematangan beragama dan hubungan sosial biarawati kontemplatif Santa Klara sesuai dengan teori yang akan di gunakan. Wawancara ditujukan kepada dua Biarawati kontemplatif yang bertempat tinggal di Biara Santa Klara di Desa Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta. Selain mewawancarai biarawati peneliti juga akan mewawancarai

beberapa narasumber lain, seperti Romo, Bruder, dan juga Frater. Wawancara ini dilakukan dengan face to face dan juga menggunakan pesawat telepon atau media-media tertentu seperti WhatsApp.⁵¹ Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang sangat dibutuhkan mengenai kematangan beragama biarawati kontemplatif Santa Klara.

Selain menggunakan observasi dan wawancara peneliti juga menggunakan dokumentasi. Dokumen menjadi sumber data Sekunder yang akan membantu melengkapi penelitian ini. Dokumen yang akan dikumpulkan peneliti adalah dokumen yang bisa berbentuk tulisan, gambar atau foto-foto.⁵² Dokumen yang didapatkan peneliti yaitu dokumen mengenai Biara Santa Klara, foto kegiatan yang dilakukan oleh para biarawati kontemplatif Santa Klara, foto-foto selama melakukan observasi, dan hasil rekaaman selama wawancara. Ada beberapa buku, e-book, jurnal penelitian, penelitian terdahulu dan juga sumber internet resmi yang membahas mengenai biarawati kontemplatif Santa Klara.

Setelah data telah terkumpulkan baik data primer maupun data sekunder, maka data tersebut akan di analisis menggunakan model Miles dan Huberman. Karena penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif maka analisis akan dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Jika dari sebuah wawancara jawaban yang telah di analisis dari wawancara tersebut terasa belum

⁵¹ Sugiyono, 117.

⁵² Sugiyono, 124.

memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan sampai tahap tertentu sampai mendapatkan data yang dianggap kredibel.⁵³

Setelah data dirasa cukup dianggap kredibel selanjutnya data akan direduksi, karna data yang diperoleh pasti cukup banyak maka perlu untuk direduksi guna memaksimalkan hasil ketika disajikan.⁵⁴ Reduksi data dilakukan terus-menerus selama proyek penelitian kualitatif berlangsung. Reduksi menjadi bagian dari analisis data. Yaitu menajamkan dengan menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu dari hasil data yang didapatkan di lapangan. Hal ini mempermudah dalam penyajian data dan pengambilan kesimpulan.⁵⁵

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan ditulis dengan sistematika penulisan untuk mendapatkan sebuah pembahasan yang lebih spesifik, maka dari itu peneliti akan membagi tulisan ini menjadi lima bab. Pada bab pertama sebagai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, peneliti akan menjelaskan dasar penelitian sehingga timbul pertanyaan atau masalah yang akan ditulis dalam rumusan masalah. Rumusan masalah akan dijawab dalam penelitian, kemudian diikuti dengan tujuan dan kegunaan dari penelitian yang diteliti oleh peneliti. Selanjutnya yang akan dijelaskan oleh peneliti adalah tinjauan pustaka yaitu pengklasifikasian penelitian terdahulu dengan tema yang mirip atau sama dengan yang dibahas oleh peneliti dan untuk mengetahui posisi penelitian. Dilanjutkan dengan pembahasan mengenai

⁵³ Sugiyono, 132-133.

⁵⁴ Sugiyono, 134-137.

⁵⁵ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, 16.

kerangka teori yaitu menjelaskan tentang teori-teori yang akan digunakan untuk menganalisa penelitian ini. Pembahasan terakhir dalam bab ini adalah metode pengumpulan data, analisis data dan ditutup dengan penulisan sistematika penulisan penelitian.

Pada bab kedua peneliti akan menjelaskan secara umum mengenai pengertian biarawati Kontemplatif di Biara Santa Klara. Peneliti akan membagi dalam beberapa sub Bab, sub bab pertama akan dijelaskan mengenai Biarawati Kontemplatif Santa Klara yang mencakup Biarawati Kontemplatif, Riwayat Singkat Santa Klara dari Assisi dan Biarawati Santa Klara Sampai ke Indonesia. Pada sub bab kedua peneliti akan menjelaskan mengenai Biara Santa Klara yang mencakup Biara Santa Klara di Indonesia dan Letak geografis Biara Santa Klara di Yogyakarta. Pada sub bab terakhir peneliti akan menjelaskan kehidupan Biarawati Santa Klara di dalam Biara, Gereja dan juga Masyarakat.

Pada bab ketiga peneliti akan menjelaskan Kematangan Beragama Biarawati Kontemplatif di Biara Santa Klara Yogyakarta yang akan dibagi menjadi beberapa sub bab. Sub bab pertama akan membahas motivasi biarawati memilih menjadi biarawati kontemplatif Santa Klara yang mencakup pengalaman spiritual sebelum menjadi Biarawati Kontemplatif dan Tantangan Menuju Selibat Biarawati Kontemplatif. Lalu pada sub bab kedua peneliti akan menganalisis Kematangan Beragama Biarawati Kontemplatif Santa Klara yang mencakup Biarawati Kontemplatif Santa Klara dalam memaknai Agama, proses mencintai kehidupan menjadi Biarawati Kontemplatif dan pengabdian Biarawati Kontemplatif kepada

Tuhan. Analisis akan menggunakan teori psikologi khususnya kematangan beragama milik Gordon Allport dan William James

Pada bab keempat peneliti akan mencoba menguraikan dan menganalisa Implikasi Kematangan Beragama Biarawati Kontemplatif Santa Klara dalam konteks Social Engagement. Peneliti akan membagi ke dalam dua sub bab, sub bab pertama akan membahas mengenai Biarawati Kontemplatif Santa Klara dalam kehidupan sosial yang mencakup Kontribusi Biarawati Santa Klara pada Masyarakat dan Peranan Biarawati Santa Klara dalam Gereja dan untuk Jema'at. Pada sub bab kedua akan mengkritik Kematangan Beragama Biarawati Kontemplatif Santa Klara dalam paham Social Engagement. Peneliti akan menganalisis relasi sosial biarawati dengan teori social engagement milik Robert D. Putnam.

Pada bab terakhir atau kelima yaitu penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran yang mencakup keseluruhan dari penelitian. Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan pokok-pokok terpenting dari penelitian yang telah dilakukan, dilanjutkan dengan memberikan saran-saran yang dapat memberikan masukan yang membangun untuk penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan temuan data dan deskripsi dari hasil penelitian mengenai kematangan beragama biarawati kontemplatif Santa Klara dan implikasinya dengan sosial engagement di Yogyakarta maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

Menjawab rumusan masalah pertama mengenai kematangan beragama biarawati kontemplatif di Biara Santa Klara. Tidak semua biarawati kontemplatif di Biara Santa Klara memenuhi semua ciri kematangan beragama yang disebutkan oleh Allport. Meski demikian setiap biarawati memiliki pengalamannya di beberapa ciri yang cocok dengan mereka. Dengan begitu biarawati kontemplatif di Biara Santa Klara belum dapat dikatakan matang dalam beragama menurut teori yang digunakan oleh peneliti.

Kematangan beragama biarawati kontemplatif ditunjukkan dari beberapa hal sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Allport mengenai ciri-ciri orang yang beragama matang. Pertama orang yang beragama matang terdiferensiasi dengan baik hal ini dibuktikan oleh suster kontemplatif Santa Klara dalam pemahamannya mengenai Agama. Biarawati tidak langsung menerima ajaran agama yang diterima, tetapi berusaha mencari kebenarannya. Dari kedua suster yang menjadi narasumber suster Elisabeth lebih menunjukkan sisi diferensiasinya. Dari caranya menyampaikan pemahaman ordo yang diikutinya. Setelah mencari kebenaran, kedua suster menganggap agama tersebut sebagai pedoman untuk hidupnya.

Setelah itu orang yang beragama matang memiliki dorongan untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. Para suster berusaha mendekatkan diri dengan Tuhan dalam berbagai cara. Mereka menjadi biarawati itu juga salah satu dorongan dan cara mereka untuk mendekatkan diri mereka dengan Tuhan. Juga dengan pengalaman-pengalaman kecil yang mereka alami dalam kehidupan mereka membuat mereka terus berusaha untuk tetap di jalan yang mereka pilih yaitu pengabdian kepada Tuhan.

Orang yang beragama matang melaksanakan ajaran agamanya dengan konsisten. Sesuai dengan hal itu para suster juga melakukan ajaran agamanya dengan konsisten. Salah satu hal yang terlihat selalu konsisten mereka lakukan adalah hidup berdoa dalam setiap harinya. Mereka juga memiliki kekonsistenan moral dan tingkah laku. Mereka memiliki pandangan hidup yang komprehensif yang ditunjukkan dengan diterimanya peneliti sebagai seorang muslim untuk meneliti di dalam biara yang cukup tertutup. Mereka memiliki rasa toleransi yang tinggi kepada pemeluk agama lain.

Para suster juga memiliki pandangan hidup yang integral, mereka terus berusaha mencari nilai-nilai ajaran agama katolik. Mereka juga terus mendalami ajaran yang mereka pahami selama menjadi biarawati kontemplatif, dengan cara mendalami kitab-kitab yang mereka miliki, syair-syair doa yang selalu mereka lantunkan. Mereka merasa bahwa setiap membaca kitab selalu ada hal baru yang mereka rasakan. Dengan begitu mereka juga semangat dalam pengabdian kepada Tuhan. Mereka menjalankan tugas mereka sebagai biarawati kontemplatif meski dengan banyak tantangan dan godaan.

Kematangan beragama selalu berkaitan dengan hubungan sosial atau sosial engagement karena dengan begitu mereka menghargai ciptaan Tuhan. Mereka menerima ajakan dialog oleh para mahasiswa yang ingin melakukan studi dengan mereka. Tidak hanya mahasiswa katolik tetapi mahasiswa lintas agama. Mereka juga memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat. Meskipun mereka adalah biarawati kontemplatif yang hidup di dalam biara mereka tetap hidup rukun dengan masyarakat. Karena biara menyediakan tempat untuk masyarakat yang ingin berdoa. Sehingga sosial engagement yang mereka lakukan membuktikan bahwa mereka benar memiliki agama yang matang sesuai dengan ciri-ciri yang disebutkan oleh Allport dan juga Putnam.

B. Saran

Biara kontemplatif merupakan fenomena yang unik. Sehingga menjalin hubungan baik dengan biarawati kontemplatif akan memberikan banyak pelajaran baik untuk siapapun. Mereka bisa memotivasi orang lain untuk menjadi lebih baik sesuai dengan kepercayaan yang dianut. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna tetapi sudah banyak mengungkap bagaimana biarawati kontemplatif yang dikatakan sangat menutup diri. Ternyata mereka cukup terbuka dan sangat memahami hidup toleransi antar umat beragama. Peneliti berharap tulisan ini bisa membantu hubungan baik antara kampus dengan biara. Karena sejauh ini belum ada hubungan yang dijalin antara kampus dengan biara kontemplatif Santa Klara. Diharapkan juga dapat menambah referensi keilmuan bahwa di dunia Katolik begitu banyak kongregasi yang menarik untuk diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Allport, Gordon Willard. *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation*. New York: The Macmillan Co, 1950.
- Aryani, Sekar Ayu. *Menjadi Religius Tanpa Harus Sektarian, Pidato Pengukuhan Guru Besar, 27 Mei 2021*.
- Clark, Walter Houston. *The Psychology of Religion*. New York: Macmillan, 1962.
- Demarsin, Francine. *Menjadi Manusia Sejati Bersama Klara dari Asisi*, terj. Alfons S. Suhardi, OFM Indonesia, 30 Maret 2020.
- Field, John. *Social Capital*. terj. Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana, 2010.
- Goorbergh, Edith Van den. *Sebagai Peziarah dan Orang Asing*, terj. Alfons S. Suhardi, OFM Indonesia, 30 Maret 2020.
- Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Jacobs, Tom. *Hidup Membiara Makna dan Tantangannya*. Yogyakarta: PT Kanisius, 1992.
- James, William. *The Varieties of Religion Experience: A Study in Human Nature*. New York: Modern Library, 1958.
- Kanonik. *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*. (Konferensi Waligereja Indonesia, 2006).
- Merton, Thomas. *New Seeds of Contemplation*. Wheathampstead, Hertfordshire: Anthony Clarke Books, 1972.
- Pinem, Milda L. *Hidup yang Kontemplatif*. Kanisius, Yogyakarta.
- Putnam, Robert. *Bowling Alone: The Collaps and Revival of American Community*. New York: Simon and Schuster, 2000.
- Putnam, Robert. *Making Democracy Work: Civic Tradition in Modern Italy*. New Jersey: Princeton University Press, 1993.
- Putnam, Robert D. "The Properous Community: Social Capital and Public Life. *American Prospect Spring*", In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003. *Foundation of Social Capital*. Edward Elgar Publishing Limited: Massachusetts. Schumpeter, Joseph A. *History of Economic Analysis*, New York: Oxford University Press: 1996.

- Rashid, Teja S.M. *Sila dan Vinaya*, (Jakarta: CV. Yanwreko Wahana Karya, 1997)
- Riyanto, Theo. *Panggilan Religius Awam “Bruder dan Suster” dan Pemaknaan Terus Menerus*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Penelitian yang Bersifat Eksploratif Enterpretif Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Susianto, Silvester Budi. *Kaum Religius (Suatu Tinjauan Yuridis)*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2016.
- Tommaso, Fra’ da Celano. *Riwayat Hidup St. Klara – Sang Perawan dari Asisi*, terj. Alfons S. Suhardi, OFM Indonesia.

JURNAL

- Amelia, Desy Fransiska Hagang. “Kebermaknaan Hidup pada Biarawati di Kalimantan Timur”, *eJournal Psikologi* 4, no. 1 2015.
- Arnstein, Sherry R. “A ladder Of Citizen Participation”, *Journal of the American Institute of Planners*, Vol. 35, No. 4, 2007.
- Asih, Situ. “Kemasyarakatan Buddhis Sebagai Bentuk Struktur Dalam Agama Buddha (Sebuah Studi Kritis Pada Masyarakat Buddhis)”, *Sabbhata Yatra*, Vol. 1, No. 2, Desember 2020.
- Azmi, Shofiyatul. “Pendidikan Kewarganegaraan Merupakan Salah Satu Pengejawantahan Dimensi Manusia Sebagai Makhluk Individu, Sosial, Susila dan Makhluk Religi”, *Likhitaprajna* 18, no. 1 2018.
- Benediktus FERSI. “Keterlibatan Sosial Gereja dalam Pengentasan Kemiskinan di Flores.” (undergraduate, STFK Ledalero, 2021),
- Durà-Vilà, Glòria dan Gerard Leavey. “Solitude among Contemplative Cloistered Nuns and Monks: Conceptualisation, Coping and Benefits of Spiritually Motivated Solitude”, *Mental Health, Religion & Culture* 20, no. 1 Januari 2020.
- Durà-Vilà, Glòria dkk. “The *Dark Night of the Soul*: Causes and Resolution of Emotional Distress Among Contemplative Nuns”, *Transcultural Psychiatry* 47, no. 4 September 2010.
- Durà-Vilà, Glòria, Roland Littlewood, dan Gerard Leavey. “Integration of Sexual Trauma in a Religious Narrative: Transformation, Resolution and Growth among Contemplative Nuns”, *Transcultural Psychiatry* 50, no. 1 Februari 2013,

- Fauziah Ulfa Nur, Ibrahim Sulaiman Ahmed, dan Mufaizin Mufaizin. "The Concepts of Religious Maturity in The Application of Inter-Religious Education Model in Islamic Education", *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 Oktober 2022.
- Fikri, Ahmad Sabiq. "Hubungan antara Kematangan Beragama dan Kematangan Kepribadian dengan Sikap Toleran pada Guru SD PTQ Annida Salatiga Tahun 2020", *Salatiga, Institut Agama Islam Negeri*, 2020).
- Glòria, Durà-Vilà dkk. "The Dark Night of the Soul : Causes and Resolution of Emotional Distress Among Contemplative Nuns", *Transcultural Psychiatry* 47, no. 4 September 2010.
- Groenen, Cletus. *Santa Klara dan Hal-Ihwal Warisan Rohaninya*, terj. Alfons S. Suhardi, diakses pada 15 November 2022.
- Hantono, Dedi, Diananta Pramitasari. "Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhhluk Individu dan Sosial pada Ruang Terbuka Publik", *Nature* 3, no. 2 2018.
- Kamilus Demo BAKANG. "Teologi Dan Keterlibatan Sosial-Religius Agustina Nunuk Prasetyo Murniati Sebagai Sumbangan Bagi Gerakan Komunitas Basis Gerejani Berwawasan Gender" (masters, STFK Ledalero, 2020).
- Leonora, Xandra. "Artikulasi Wacana Pada Hasrat Asketisme Kaum Bhikkhu Theravada", *ABIP Jurnal Agama Budha dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 8, No. 2 (2022).
- Indirawati, Emma, "Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kecenderungan Strategi Coping", *Jurnal Psikologi Universitas diponegoro*, no.2 2006
- Kharimah, Nurul, Syatria Adymas Pranajaya, "Hubungan Motivasi Beragama Dengan Kematangan Beragama Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda", *Taujihat* 1, no. 2 2020.
- Lattu Izak. "A Sociological Breakthrough of Interreligious Engagement in Everyday-Symbolic Interaction Perspectives", *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 2 September 2016.
- Mambela, Joni. "Pengaruh Perkembangan Zaman Modern Yang Memunculkan Perilaku Gaya Hidup Konsumerisme, Di Kalangan Mahasiswa Teologi Zaman Ini", *preprint (Open Science Framework)*, Maret 2020.
- Maria, Gabriela Naben. "Proses Generativitas Biarawati Kontemplatif Dewasa Madya", *Semarang, Universitas Katolik Soegijapranata*, 2020.

- Pramudita, Aditia Sovia, Tamadara Hilman, dan Asaretkha Adjane Annisawati. "Pengembangan Social Engagement Melalui Media Situs Jejaring Untuk Our Dream Indonesia", *Competitive* 14, no. 1 Juni 2019.
- Putri, Monica Purnama Sari. "Pengalaman Menjadi Biarawati Katolik: Studi Kualitatif Interpretative Phenomenological Analysis," *Jurnal Empati* 6, no. 1 2017.
- Putnam Robert. "Tunning In, Tunning Out: The Strange Disappearance of Social Capital in America" *PS: Political Science and Politics* 27, no. 4 Desember 1995.
- Rezha, Muhammad Yudhaprawira dan Zahrotul Uyun. "Kematangan Beragama Remaja Akhir Sebagai Pelaku Seksual Pranikah", *Jurnal Indigenous* 2, no. 1 2017.
- Riyadi, Agus, Hasyim Hasanah, "Pengaruh Kesadaran Diri dan Kematangan Beragama Terhadap Komitmen Organisasi Karyawan RSUD Tugurejo Semarang", *Psymphathic* 2, no. 1, 2015.
- Sari, "Pengalaman Menjadi Biarawati Katolik: Studi Kualitatif Interpretative Phenomenological Analysis."
- Sook, Nan Park. "The Relationship of Social Engagement ti Psychological Well-Being of Older Adults in Assisted Living Facilities", *Journal of Aplied Gerontology* 28, no. 4 2009.
- Syahra, Rusydi. "Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi", *Jurnal Masyarakat dan Budaya LIPI* 5, no. 1 2003.
- Tilasanti, Maria Friska. "Belajar Hidup Kontemplatif Dari Kitab Mazmur Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Imam Kaum Muda" (OFS Preprints, 11 Desember 2019).
- Tirto, Ayu Rahmawati. "Pengalaman BIKSU dalam Mempraktikkan Mindfulness (Sati/Kesadaran Penuh), *Jurnal Empati*, Vol. 4, No. 2, (April 2015).
- Vilà, Dura dan Leavey. "Solitude among Contemplative Cloistered Nuns and Monks."
- Wahyuni, Ida Windi. "Hubungan Kematangan Beragama dengan Konsep Diri", *Al-Hikmah* 8, no. 1 2011.
- Wijaksono, Sigit. Pengaruh Lama Tinggal Terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Permukiman, *Comtech*, Vol. 4, No. 1, Juni 2013.

WEBSITE

Krismariani, Friska, “7 Tugas Biarawan Biarawati Dalam Gereja Katolik yang Sering Dilakukan,” Tuhanyesus.org, 21 Agustus 2018, <https://tuhanyesus.org/tugas-biarawan-biarawati>.

KBBI Daring, “biarawati” diakses 25 Mei 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/biarawati>.

KBBI Daring, “kontemplasi” diakses 14 November 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/biarawati>.

Ordo Santa Klara “Riwayat Singkat Santa Klara dari Assisi” OFM Indonesia, diakses pada 14 November 2022, <https://ofm-indonesia.org/ordo-santa-klara/>.

MAJALAH

Shakya, Nyanabandhu. Bulan Vassa di Masa Pandemi: Momentum Masyarakat Buddha mempraktikkan Kehidupan ‘Budaya Pencerahan’, Warta Ekayana Membangun Komunitas Berkesadaran, Edisi 18 2020.

WAWANCARA

Sr. Skolastika OSC, Biarawati Kontemplatif Santa Klara, 14 Desember 2022

Sr. Elisabeth OSC, Biarawati Kontemplatif Santa Klara, 15 Desember 2022

Bruder Sipri, Pengajar Postulan Santa Klara, 22 Desember 2022

Frater Raka, Postulan Fransiskan, 22 Desember 2022

Frater Lorenzo, Postulan Fransiskan, 22 Desember 2022

Romo Ambrosius Haward OFM, Romo Fansiskan, 22 Desember 2022